

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR
BERAS DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2000 – 2014**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Nama : Laksita Noor Asshaumantio

NIM : 12313297

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

ILMU EKONOMI

2017

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Indonesia
Periode Tahun 2000 - 2014**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi,

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Laksita Noor Asshaumantio

Nim : 12313297

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Konsentrasi : Ekonomi Regional dan Perkotaan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

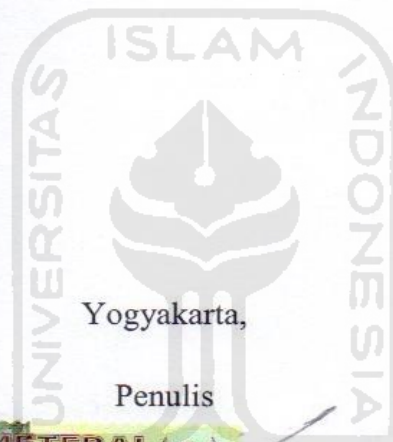
FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedman penyusunan skripsi Jursan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman / sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.



Yogyakarta,

Penulis



Laksita Noor Asshaumantio

PENGESAHAN

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Indonesia

Periode Tahun 2000 - 2014

Nama : Laksita Noor Asshaumantio

Nim : 12313297

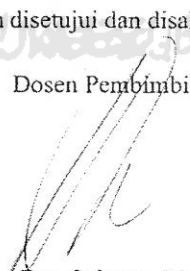
Jurusan : Ilmu Ekonomi



Yogyakarta, 24 Februari 2017

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,


Drs. Suharto, M.Si

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR BERAS INDONESIA
PERIODE 2000-2014**

Disusun Oleh : **LAKSITA NOOR ASSHAUMANTIO**

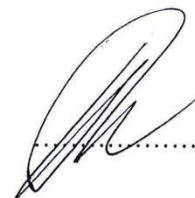
Nomor Mahasiswa : **12313297**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 20 Maret 2017

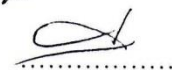
Penguji/ Pembimbing Skripsi

: Suharto, SE., M.Si.

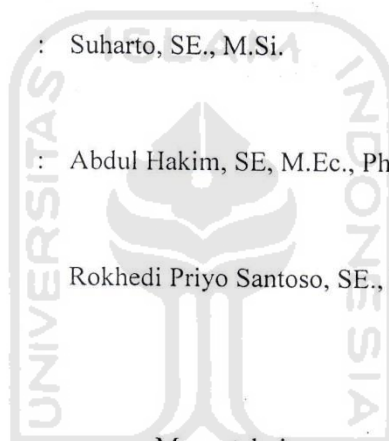
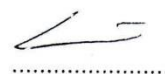


Penguji

: Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.

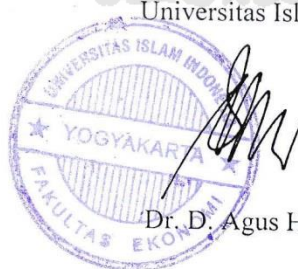


Rokhedi Priyo Santoso, SE., MIDEc



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada keringanan. Karena itu bila kau sudah selesai (mengerjakan yang lain). Dan berharaplah kepada Tuhanmu.” (QS Al Insyirah: 6-8)

Pahlawan bukanlah orang yang berani menetakan pedangnya ke pundak lawan, tetapi pahlawan yang sebenarnya ialah orang yang sanggup menguasai dirinya ketika ia marah (Nabi Muhammad Saw)

Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua (Aristoteles)

Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi (Robert K. Cooper)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada ALLAH SWT atas rahmatNya skripsi ini dapat diselesaikan

Karya ini merupakan salah satu bentuk dharma baktiku

Kepada Ayahanda, Ibunda dan Kakak-Kakakku tercinta

Terimakasih atas segala cinta, kasih sayang, kesabaran, dukungan, kepercayaan dan doa tulus yang selalu dipanjatkan kepadaku

Kupersembahkan juga karya ini kepada keluargaku yang selalu memberi dukungan dan sahabat-sahabatku yang tiada pernah hentinya mendengarkan keluh kesah, memberikan semangat dan dukungan kepadaku dalam menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Allah SWT karena atas nikmat dan izin-Nya penulis dapat diberi kelancaran untuk menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan Judul “ Analisis Pengaruh Hubungan Indeks Pembangunan Manusia, Produk Domestik Regional Bruto dan Jumlah Penduduk terhadap Ketimpangan di Provinsi Jawa Timur Periode 1998-2014”.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan tuntunan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ir Harsoyo, M.Sc selaku rektor Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Dr. D Agus Harjito, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
3. Bapak Drs. Suharto, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membantu dalam membimbing penulisan skripsi.
4. Bapak Akhsyim Effendi selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi
5. Ibu Dra. Sarastri Mumpuni Ruchba, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik
6. Kedua Orangtua ku dan keluarga.
7. Teman-teman yang saling membantu

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap skripsi ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dan penulis mengharapakan saran dan kritis atas skripsi ini.

Yogyakarta, 15 Maret 2017

Laksita Noor Asshaumantio

DAFTAR ISI

Halaman sampul depan.....	i
Halaman Judul Skripsi.....	i
Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Berita Acara Skripsi	iv
Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Kata Pengantar	vii
Halaman Daftar Isi	viii
Halaman Daftar Tabel	xi
Abstrak	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.5. Sistematika Penulisan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
2.1. Kajian Pustaka	10
2.2. Landasan Teori	11
2.2.1. Teori Perdagangan Internasional	11
2.2.2. Jenis-Jenis Perdagangan Internasional	12
2.2.3. Pengenalan Akan Transaksi Perdagangan Ekspor Impor	13
2.2.4. Teori Permintaan dan Penawaran	13
2.2.5. Dampak dari Perdagangan Internasional	13

2.2.6. Teori Produksi	19
2.2.7. Teori Konsumsi	21
2.2.8. Kurs Valuta Asing	23
2.2.9. Harga Beras	27
2.2.10. Hubungan Antara Impor Beras dengan Produksi, Konsumsi dan Kurs	28
2.3. Kerangka Pemikiran	29
2.4. Hipotesis	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1. Definisi Data Penelitian	31
3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian	32
3.2.1 Variabel Dependen	32
3.2.2 Variabel Independen	32
3.3. Metode Analisis	33
3.3.1 Uji Deteksi Stasioner: Uji Akar Unit	34
3.3.2 Kointegrasi	35
3.3.3. Uji Parsial (Uji t)	36
3.3.4. Error Corection Model (ECM)	37
3.3.5. Uji Asumsi Klasik.....	38
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	43
4.1. Deskripsi Data Penelitian	43
4.2. Hasil dan Analisis Ekonomi	43
4.2.1 Uji Stasioneritas Data: Uji Akar Unit.....	43
4.2.2 Uji Kointegrasi	45
4.2.3. Error Corection Model (ECM)	47
4.2.4. Uji OLS Jangka Pendek	52

4.3.	Analisis Ekonomi	55
4.3.1.	Interprestasi Analisis Pengaruh Produksi Beras Terhadap Impor Beras	56
4.3.2.	Interprestasi Analisis Pengaruh Konsumsi Beras Terhadap Impor Beras	57
4.3.3.	Interprestasi Analisis Pengaruh Kurs Valuta Asing Terhadap Impor Beras	58
4.3.3.	Interprestasi Analisis Pengaruh Harga Beras Terhadap Impor Beras .	58
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI		59
5.1.	Kesimpulan	59
5.2.	Implikasi	60
DAFTAR PUSTAKA		62
LAMPIRAN		64



DAFTAR TABEL

1.1. Jumlah Impor, Produksi, Konsumsi Beras, dan Harga Beras di Indonesia. ...	3
4.1. Hasil Pengujian Akar Unit.....	44
4.2. Hasil Uji Kointegrasi.....	46
4.3. Hasil Regresi ECM Jangka Panjang.....	47
4.4. Hasil Regresi ECM Jangka Pendek.....	50
4.5. Breusch-Godfrey Serial Corelation LM Test	53
4.5. Heteroskadasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey	54
4.5. Uji Normalitas	55



ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Beras Indonesia Periode Tahun 2000 – 2014 studi dengan model Error Corection Model (ECM). Hal ini dilatar belakangi dengan nilai impor beras ayng ada di Indonesia dengan faktor – faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel produksi beras dan konsumsi beras berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia. Sedangkan variabel kurs valuta asing dan tidak berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang mauopun jangka pendek vaariabel produksi beras dan konsumsi beras berpengaruh di Indonesia. Variabel kurs valuta asing dan harga beras tidak berpengaruh dalam jangka pendek dan jangka panjang di Indonesia.

Kata Kunci : Impor, Produksi, Konsumsi, Kurs Valuta Asing, Harga, Beras.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian padi bagi Indonesia sangat penting. Hal ini tidak terlepas dari fakta bahwa pertanian padi merupakan penghidupan bagi sebagian besar penduduk, sementara beras merupakan makanan pokok hampir semua penduduk Indonesia. Prawiro (1998) mengemukakan bahwa “...perekonomian Indonesia boleh dikatakan sebagai perekonomian beras”.

Konsumsi beras per kapita per tahun Indonesia secara rata-rata berdasarkan data konsumsi dan produksi beras hasil studi Ellis (1993) mencapai 147,8 kg. Padahal kebutuhan normal konsumsi beras bagi orang yang makanan pokoknya nasi adalah sekitar 120 kg per kapita per tahun (Mears dan Moeljono, 1982), yang selama ini digunakan sebagai takaran bagi pemberian tunjangan beras bagi pegawai negeri.

Beras yang merupakan salah satu produk dari pertanian belakangan ini mengalami banyak masalah dalam hal penyediaan stok untuk kebutuhan nasional. Oleh sebab itu pemerintah harus memberi perhatian penuh agar tidak menyebabkan krisis pangan di Indonesia. Konsumsi beras Indonesia yang semakin besar juga harus diimbangi oleh produksi beras yang akan dapat mencukupi kebutuhan nasional.

Produksi beras dalam negeri di harapkan mampu memenuhi kebutuhan seluruh masyarakat Indonesia kenyataannya tidak mencukupi, sehingga pemerintah melakukan impor beras serta dengan dalih menjaga cadangan persediaan stok beras di Indonesia. Hermanto dalam Edward (2013), menjelaskan bahwa penduduk Indonesia yang mengkonsumsi beras pertahun sebesar 139,5 kg lebih besar dari konsumsi beras dunia 60 kg pertahun. Konsumsi beras yang besar di Indonesia harus di imbangi dengan produksi beras sehingga mencukupi kebutuhan nasional. Oleh sebab itu, pemerintah harus memberikan perhatian penuh agar tidak menyebabkan krisis pangan. Menurut Wiguna (2014), apabila produksi barang dan jasa luar negeri memiliki kualitas baik dengan harga yang lebih murah maka kecenderungan mengimpor barang atau jasa dari negara lain akan terjadi.

Walaupun produksi beras Indonesia tinggi, hal ini juga diimbangi dengan tingginya konsumsi yang akhirnya mengarahkan kebijakan pemerintah untuk melakukan impor beras. Kebijakan impor dipilih pemerintah untuk memenuhi kebutuhan beras dalam negeri dan menekan harga agar tetap terjangkau konsumen, hal ini jelas merugikan petani.

Dalam pembangunan ekonomi, sektor pertanian masih merupakan sektor yang sangat strategis dalam mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena pertanian menyediakan faktor-faktor lain, disamping sebagian besar anggota masyarakat menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut.

Konsumsi beras lebih besar dari produksi beras, menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia mayoritas makanan pokoknya adalah beras. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia, pemerintah melakukan impor beras. Sumber utama data konsumsi beras adalah survei sosial ekonomi nasional, hal ini dilakukan setiap tahun, namun data rinci tentang konsumsi pangan dikumpulkan hanya sekali setiap tiga tahun. Menurut Rita dalam Yoga (2013), Impor ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan barang luar negeri. Hal ini berarti nilai impor bergantung pada tingkat nilai pendapatan nasional suatu negara. Semakin tinggi tingkat pendapatan nasional dan semakin rendah kemampuan negara tersebut dalam menghasilkan barang-barang tertentu, maka kegiatan impor pun akan semakin tinggi (Rosner 2008).

Tabel 1.1

Jumlah Impor, Produksi, Konsumsi Beras dan Harga Beras di Indonesia Tahun 2010 – 2014

TAHUN	IMPOR	PRODUKSI	KONSUMSI	KURS	HARGA
2010	687,582	66,469,394	41,702,898	8,991	3,548
2011	2,750,476	65,756,904	41,255,882	8,769	4,046
2012	1,810,372	69,056,126	43,325,813	9,386	4,463
2013	472,665	71,279,709	44,720,889	10,460	4,593
2014	844,164	70,846,465	44,449,072	11,200	4,767

Data : diolah oleh BPS

Dilihat dari tabel di atas, bahwa pada tahun 2010 – 2014 tingkat konsumsi lebih besar dari pada produksi. Tetapi nilai pada impor lebih

sedikit dari pada produksi beras dan konsumsi beras. Kebijakan impor beras dapat menstabilkan harga beras dalam waktu relatif singkat. Di sisi lain, Pemerintah perlu memperhatikan kepentingan petani padi dalam rangka peningkatan produksi padiguna menjaga stabilitas harga bahan makanan dalam jangka panjang (Widiarsih; 2012, dan Hessie; 2009). Harga beras merupakan faktor yang mempengaruhi impor beras yang akan di lakukan oleh pemerintah. Di lihat dari tabel diatas bahwa harga beras mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Kenaikan ini dapat mempengaruhi impor beras yang ada di Indonesia.

Kurs valuta asing merupakan nilai mata uang negara tertentu yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain atau jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2006:397). Dalam transaksi perdagangan internasional sering dijumpai terjadinya pertukaran beberapa mata uang yang berbeda, dimana mata uang negara tertentu diukur berdasarkan nilai mata uang negara lainnya.

Harga beras di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pertama adalah produksi beras. Produksi beras di Indonesia sampai saat ini lancar lancar saja, bahkan di tahun 1984 Indonesia disebut sebagai swasembada beras. Kedua adalah impor beras dimana apabila produk domestik tidak mencukupi kebutuhan masyarakat, maka Bulog akan melakukan impor beras. Hal ini dilakukan agar tingkat harga umum (inflasi) bisa terkendali. Meskipun harga masih juga terjadi gejolak atau

fluktuasi harga baik antara waktu ataupun antar tempat. Ketiga adalah harga gabah, harga gabah sangat menentukan harga beras karena jika harga gabah murah dan hasilnya bagus maka harga beras akan murah. Keempat yaitu pendapatan perkapita. Yang dimaksud dalam pendapatan perkapita disini adalah pendapatan per kapita nasional atas dasar harga konstan.

Melihat fenomena tersebut maka peneliti merasa harus ada penelitian mengenai impor beras di Indonesia dan faktor – faktor yang mempengaruhinya seperti produksi beras, konsumsi beras, dan kurs valuta asing. Dengan ini peneliti mengangkat judul **“Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia Tahun 2000 – 2014”**. Metode ini mencari jangka pendek dan jangka panjangnya dengan menggunakan metode ECM.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Produksi Beras terhadap Impor Beras di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Konsumsi Beras terhadap Impor Beras di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Kurs Valuta Asing terhadap Impor Beras di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh Harga Beras terhadap Impor Beras di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Produksi Beras terhadap Impor Beras di Indonesia tahun 2000 – 2014 .
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Konsumsi Beras terhadap Impor Beras di Indonesia tahun 2000 – 2014 .
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Kurs Valuta Asing terhadap Impor Beras di Indonesia tahun 2000 – 2014 .
4. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Harga Beras terhadap Impor Beras di Indonesia tahun 2000 – 2014 .

1.4 Manfaat Penelitian

penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak , yaitu :

a. Penulis

sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir dan mendapatkan gelar sarjana di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, dan juga untuk menambah pengetahuan serta pengalaman penulis agar dapat mengembangkan ilmu yang didapat selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

b. Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sarana atau masukan bagi pemerintah dalam dalam menetapkan kebijakan terutama mengenai

pengangguran, investasi, inflasi, jumlah angkatan kerja dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

c. Peneliti lain

Penulis mengharapkan semoga penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat serta dapat menjadi referensi dan kajian lebih lanjut yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab, yang kemudian terbagi dalam kategori sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini berisi judul, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II Kajian Pustaka dan Landasan Teori

1. kajian pustaka

bagian tersebut berisi tentang pendokumentasian dan pengkajian hasil – hasil penelitian terdahulu dengan topik yang sama, sehingga dapat dijadikan acuan dan pedoman dalam melakukan penelitian.

2. Landasan teori

Berisi tentang teori-teori yang digunakan sebagai dasar untuk mendekati permasalahan yang sedang diteliti .Landasan teori

tersebut digunakan untuk memberikan diskusi yang lengkap tentang hubungan antar variabel yang terkait.

3. hipotesis

Berisi tentang jawaban sementara mengenai rumusan masalah yang disesuaikan dengan penelitian terdahulu dan teori yang ada, sehingga hipotesis yang disusun merupakan pernyataan yang menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

Secara keseluruhan bab kajian pustaka dan landasan teori ini membahas secara terperinci mengenai kajian pustaka, uraian landasan teori dari variabel - variabel yang digunakan, teori-teori yang relevan sehingga dapat mendukung penelitian, serta hipotesis yang digunakan.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menerangkan mengenai bagaimana penelitian ini dikerjakan. Mulai dari jenis dan sumber data yang digunakan, metode penelitian, hingga pengujian atas hasil yang didapatkan setelah melewati metode penelitian.

BAB IV Hasil dan Analisis Penelitian

Bab ini berisi temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian dan analisa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia, hasil regresi, pengujian hipotesis secara statistik serta pemahasan.

BAB V Keimpulan dan Implikasi

Pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan – kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan serta saran – saran yang sesuai dengan hasil analisis penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rungkat (2014), bahwa produksi beras berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Sulawesi Utara. Konsumsi penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Sulawesi Utara. Stok beras berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Sulawesi Utara. Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Sulawesi Utara.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Edward (2013), bahwa produksi beras tidak berpengaruh terhadap volume impor beras di Indonesia. Konsumsi beras per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia. Harga beras dunia tidak berpengaruh terhadap volume impor beras di Indonesia.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwipayana (2012), bahwa harga berpengaruh positif terhadap impor beras di Indonesia, cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia dan jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia periode 1997 - 2012.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggoro (2012), bahwa variabel produksi beras berpengaruh positif terhadap permintaan impor beras di Jawa Timur. positif terhadap permintaan impor beras di Jawa

Timur. Variabel konsumsi berpengaruh positif terhadap permintaan impor beras di Jawa Timur dan variabel PDB tidak berpengaruh terhadap permintaan impor beras di Jawa Timur.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Salsyabilla (2010), bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap impor beras di Indonesia. Kurs berpengaruh negatif terhadap impor beras dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Produksi beras nasional tidak berpengaruh terhadap impor beras. Harga tidak berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tewarse (2014), bahwa menyatakan bahwa produksi beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras. Konsumsi beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras. Cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Perdagangan Internasional

Teori dan kebijakan perdagangan internasional merupakan aspek mikroekonomi ilmu ekonomi internasional sebab berhubungan dengan masing – masing negara sebagai individu yang diperlakukan sebagai unit tunggal, serta berhubungan dengan harga relatif satu komoditas. Di lain pihak, karena neraca pembayaran berkaitan dengan total penerimaan dan pembayaran sementara kebijakan penyesuaian mempengaruhi tingkat

pendapatan nasional dan indeks harga umum, maka kedua hal ini menggambarkan aspek makroekonomi ilmu ekonomi internasional (Salvatore, 1997:6).

2.2.2 Jenis – Jenis Perdagangan Internasional

1. Teori – Teori Klasik

Adam Smith : filsafat ekonomi yang dikenal sebagai merkantilisme menyatakan bahwa cara yang terpenting bagi suatu negara untuk menjadi kaya dan berkuasa adalah mengekspor lebih banyak dari pada mengimpor. Selisihnya akan diselesaikan dengan pemasukan dari logam – logam mulia sebagian besar dari emas (Salvatore, 1997:23).

David Ricardo: menyatakan bahwa sekalipun suatu negara mengalami kerugian atau ketidakunggulan absolut dalam memproduksi kedua komoditi jika dibandingkan dengan negara lain, namun perdagangan yang saling menguntungkan masih dapat berlangsung. Negara yang kurang efisien akan berspesialisasi dalam produksi ekspor pada komoditi yang mempunyai kerugian absolut lebih kecil. Dari komoditi inilah negara tadi mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*).

2. Teori – Teori Modern

Teori *heckscher Ohlin* (H-O) mempunyai dua kondisi penting sebagai dasar dari munculnya perdagangan internasional, yaitu

ketersediaan faktor produksi dan intensitas dalam pemakaian faktor produksi atau proporsi faktor produksi. Teori siklus produk dari vernon (1966) yang dikembangkan antara lain oleh williamson (1983) dapat juga digunakan untuk menjelaskan dinamika keunggulan komparatif dari suatu produk atau industri. Teori skala ekonomis adalah suatu skala produksi dimana pada titik optimalnya, produksi bisa menghasilkan biaya per satu unit output terendah. keberadaan skala ekonomis dapat menjelaskan beberapa pola perdagangan yang tidak dijelaskan di dalam model h-o.

2.2.3 Pengenalan Akan Transaksi Perdagangan Ekspor Impor

Transaksi perdagangan luar negeri atau ekspor impor pada hakikatnya adalah suatu transaksi yang sederhana dan tidak lebih dari membeli dan menjual barang antara pengusaha – pengusaha yang bertempat di negara – negara yang berbeda.

2.2.4 Dampak Dari Perdagangan Internasional

Transaksi perdagangan luar negeri atau ekspor impor pada hakikatnya adalah suatu transaksi yang sederhana dan tidak lebih dari membeli dan menjual barang antara pengusaha – pengusaha yang bertempat di negara – negara yang berbeda.

2.2.5 Teori Permintaan dan Penawaran

Secara teoritis ekspor suatu barang dipengaruhi oleh suatu penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Dalam teori perdagangan

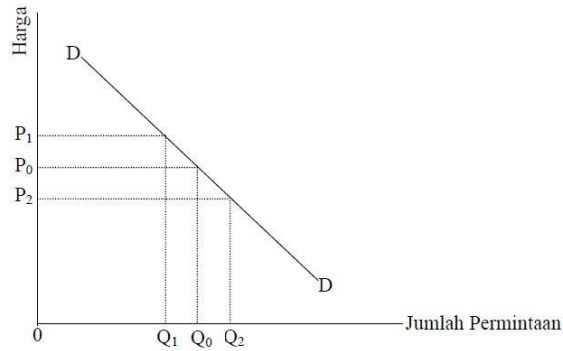
internasional disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran (Krugman dan Obstfeld, 2000) diterjemahkan (Basri, 2004). Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar riil, pendapatan dunia dan kebijakan devaluasi. Sedangkan dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar riil, kapasitas produksi yang bisa diproksi melalui investasi, impor bahan baku, dan kebijakan deregulasi.

Menurut Sukirno (2003), ada beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan, yaitu:

1. Harga barang itu sendiri.
2. Harga barang lain yang berkaitan erat dengan barang tersebut.
3. Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat
4. Corak distribusi dalam pendapatan masyarakat.
5. Cita rasa masyarakat.
6. Jumlah penduduk.
7. Ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang.

Dalam analisis permintaan paling sederhana, dapat digambarkan sebuah kurva (*curve*) yang memuat hubungan antara harga sebuah barang dengan kuantitas yang diminta.

Gambar 2.1 Kruva Permintaan



Sumber : Suherman Rosyidi (2006)

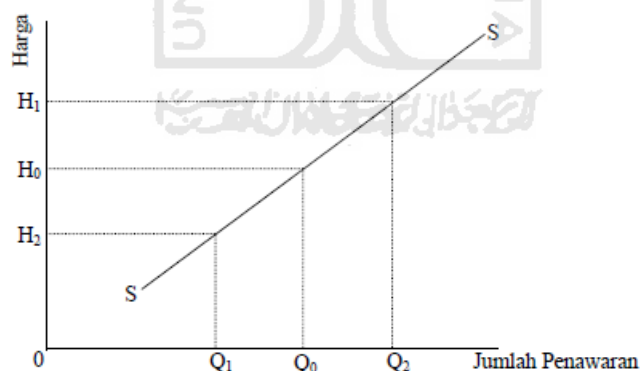
Sebagaimana Gambar 2.1 dapat dijelaskan, jika harga suatu barang pada P_0 maka jumlah yang diminta adalah Q_0 . Adanya perubahan harga sebesar P_0P_1 mengakibatkan perubahan permintaan sebesar Q_0Q_1 . Demikian sebaliknya, perubahan harga sebesar P_0P_2 mengakibatkan perubahan permintaan sebesar Q_0Q_2 . Sifat dari kurva permintaan ini adalah mempunyai arah kurva (*slope*) yang negatif. Artinya, semakin meningkat harga barang maka jumlah barang yang diminta akan menurun. Demikian sebaliknya bila harga barang turun, maka jumlah yang diminta akan menurun. Ada empat hal paling dominan yang menyebabkan terjadinya perubahan permintaan, yaitu:

- a. Tingkat pendapatan per kapita (*per capita income*) masyarakat. Semakin besarnya pendapatan selalu berarti semakin besarnya permintaan. Jika terjadi kenaikan pendapatan masyarakat, maka kurva permintaan akan bergeser ke kanan. Namun apabila terjadi penurunan pendapatan masyarakat, maka kurva permintaan akan bergeser ke kiri.

- b. Cita rasa atau selera (*taste*) konsumen terhadap barang itu. Cita rasa atau selera masyarakat pada umumnya akan berubah dari waktu ke waktu. Selera menggambarkan bermacam-macam pengaruh budaya dan sejarah. Selera mungkin mencerminkan kebutuhan psikologis dan fisiologis sejati, selera mungkin mencakup kecanduan yang terjadi secara artifisial dan selera mungkin juga mengandung sebuah unsur yang kuat dari tradisi atau agama.
- c. Harga barang lain yang berkaitan (*prices of related goods*), terutama barang pelengkap (*complementary goods*) dan barang pengganti (*substitution goods*). Kenaikan harga barang substitusi akan menggeser kurva permintaan ke kanan, dan penurunan harga barang substitusi akan menggeser kurva permintaan ke kiri. Sedangkan kenaikan harga barang komplementer akan menggeser kurva permintaan ke kiri dan penurunan harga barang komplementer akan menggeser kurva permintaan ke kanan.
- d. Harapan atau perkiraan konsumen (*consumer expectation*) terhadap harga barang yang bersangkutan. Permintaan suatu barang akan berubah searah dengan ekspektasi masyarakat terhadap harga barang yang bersangkutan. Maksudnya adalah ekspektasi konsumen terhadap harga barang di masa mendatang, yakni apakah harga itu akan naik, turun atau tetap. Perkiraan itu amat menentukan. Jika konsumen mengira bahwa harga suatu barang akan naik bulan depan maka sebelum harga barang itu betul-betul naik, kurva permintaan akan

bergeser ke kanan. Sebaliknya, jika konsumen mengira bahwa harga akan turun bulan depan, kurva permintaan akan bergeser ke kiri. Berbeda dengan permintaan (*demand*), dari sisi penawaran (*supply*) para penjual mempunyai sikap yang sebaliknya dari sikap para pembeli. Mereka berkecenderungan akan menawarkan lebih banyak barang apabila harganya tinggi dan mengurangi jumlah harga yang ditawarkannya apabila harganya bertambah rendah. Dengan menganggap hal lainnya tetap (*ceteris paribus*), jumlah barang yang ditawarkan berhubungan positif dengan harga barang. Secara ringkas kurva penawaran dapat dijelaskan seperti pada Gambar 2.2 di bawah ini:

Gambar 2.2 Kurva Penawaran Suatu Barang atau Komoditas



Sumber : Ratya Anindita (2008)

Berdasarkan Gambar 2.2 dapat dijelaskan tentang hubungan jumlah barang atau komoditas yang ditawarkan di pasar pada berbagai tingkat harga, yang diwakili oleh kurva SS. Sifat dari kurva penawaran ini adalah mempunyai arah kurva (*slope*) yang positif. Artinya, semakin

meningkat harga barang atau komoditas maka jumlah barang atau komoditas yang ditawarkan di pasar akan meningkat juga. Begitu sebaliknya bila harga barang atau komoditas itu turun, maka jumlah barang atau komoditas yang ditawarkan di pasar akan menurun. Misalkan pada kondisi awal harga barang atau komoditas di H_0 dan jumlah yang ditawarkan adalah Q_0 . Jika harga naik dari H_0 ke H_1 , maka jumlah barang atau komoditas yang ditawarkan akan meningkat dari Q_0 ke Q_1 . Demikian juga bila harga turun dari H_0 ke H_2 , maka jumlah yang ditawarkan akan menurun dari Q_0 ke Q_2 .

Keyakinan ahli-ahli ekonomi klasik bahwa penawaran akan selalu menciptakan permintaan dapat dengan jelas dilihat dari pandangan Jean Baptiste Say (Sukirno, 2003), seorang ahli ekonomi klasik bangsa Perancis. Ia mengatakan: Penawaran menciptakan sendiri permintaan atasnya. Atau *Supply creates its own demand..*

Menurut pendapatnya dalam setiap perekonomian jarang sekali masalah kelebihan produksi. Masalah kelebihan produksi, apabila hal itu terjadi, adalah masalah sementara. Mekanisme pasar akan membuat penyesuaian-penyesuaian sehingga akhirnya jumlah produksi akan turun di sektor-sektor yang mengalami kelebihan produksi dan akan naik di sektor-sektor di mana permintaan ke atas produksi mereka sangat berlebihan. Berdasarkan kepada pandangan yang seperti ini ahli-ahli ekonomi klasik berkeyakinan bahwa di dalam suatu perekonomian sering sekali terwujud keadaan di mana jumlah keseluruhan penawaran barang-

barang dalam perekonomian (penawaran agregat) pada penggunaan tenaga penuh akan selalu diimbangi oleh keseluruhan permintaan atas barang-barang tersebut (permintaan agregat) yang sama besarnya

2.2.6 Teori Produksi

Teori produksi merupakan analisa mengenai bagaimana seharusnya seorang pengusaha atau produsen, dalam teknologi tertentu memilih dan mengkombinasikan berbagai macam faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah produksi tertentu, seefisien mungkin (Suherman, 2000). Produksi adalah suatu proses mengubah *input* menjadi *output*, sehingga nilai barang tersebut bertambah. Penentuan kombinasi faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi sangatlah penting agar proses produksi yang dilaksanakan dapat efisien dan hasil produksi yang didapat menjadi optimal.

Setiap faktor produksi yang terdapat dalam perekonomian adalah dimiliki oleh seseorang. Pemiliknya menjual faktor produksi tersebut kepada pengusaha dan sebagai balas jasanya mereka akan memperoleh pendapatan. Tenaga kerja mendapat gaji dan upah, tanah memperoleh sewa, modal memperoleh bunga dan keahlian keusahawanan memperoleh keuntungan. Pendapatan yang diperoleh masing-masing jenis faktor produksi tersebut tergantung kepada harga dan jumlah masing-masing faktor produksi yang digunakan. Jumlah pendapatan yang diperoleh

berbagai faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu barang adalah sama dengan harga dari barang tersebut (Sukirno, 2002).

Pyndick (Salvatore, 2006) menjelaskan bahwa hubungan antara masukan pada proses produksi dan hasil keluaran dapat digambarkan melalui fungsi produksi. Fungsi ini menunjukkan keluaran Q yang dihasilkan suatu unit usaha untuk setiap kombinasi masukan tertentu. Untuk menyederhanakan fungsi tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Q = f\{K, L\}$$

Persamaan ini menghubungkan jumlah keluaran dari jumlah kedua masukan yakni modal dan tenaga kerja. Cobb-Douglas adalah salah satu fungsi produksi yang paling sering digunakan dalam penelitian empiris. Fungsi ini juga meletakkan jumlah hasil produksi sebagai fungsi dari modal (*capital*) dengan faktor tenaga kerja (*labour*). Dengan demikian dapat pula dijelaskan bahwa hasil produksi dengan kuantitas atau jumlah tertentu akan menghasilkan taraf pendapatan tertentu pula. Secara sederhana fungsi produksi Cobb-Douglas tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Q = AL^\alpha K^\beta$$

Di mana Q adalah *output* dan L dan K masing-masing adalah tenaga kerja dan barang modal. A , α (alpha) dan β (beta) adalah parameter-parameter positif yang dalam setiap kasus ditentukan oleh data. Semakin besar nilai A , barang teknologi semakin maju. Parameter α mengukur persentase kenaikan Q akibat adanya kenaikan satu persen L

sementara K dipertahankan konstan. Demikian pula parameter $\hat{\alpha}$, mengukur persentase kenaikan Q akibat adanya kenaikan satu persen K sementara L dipertahankan konstan. Jadi, α dan $\hat{\alpha}$ masing-masing merupakan elastisitas *output* dari modal dan tenaga kerja. Jika $\alpha + \hat{\alpha} = 1$, maka terdapat tambahan hasil yang konstan atas skala produksi; jika $\alpha + \hat{\alpha} > 1$ terdapat tambahan hasil yang meningkat atas skala produksi dan jika $\alpha + \hat{\alpha} < 1$ maka artinya terdapat tambahan hasil yang menurun atas skala produksi. Pada fungsi produksi Cobb-Douglas (Salvatore, 2006).

Berdasarkan penjelasan fungsi produksi Cobb-Douglas di atas, dapat dirumuskan bahwa faktor-faktor penentu seperti tenaga kerja dan modal merupakan hal yang sangat penting diperhatikan terutama dalam upaya mendapatkan cerminan tingkat pendapatan suatu usaha produksi seperti Industri Kecil dan Menengah. Ini berarti bahwa jumlah tenaga kerja serta modal peralatan yang merupakan *input* dalam kegiatan produksi Industri Kecil dan Menengah dapat memberikan beberapa kemungkinan tentang tingkat pendapatan yang mungkin diperoleh.

2.2.7 Teori Konsumsi

Teori Konsumsi Keynes di dasarkan pada 3 postulat :

1. Menurut hukum psikologis fundamental (katakanlah ia sebagai hukum Keynes), bahwa konsumsi akan meningkat apabila pendapatan meningkat, akan tetapi besarnya peningkatan konsumsi tidak akan sebesar peningkatan pendapatan, oleh karena nya adanya batasan dari

Keynes sendiri yaitu bahwa kecenderungan mengkonsumsi marginal $=MPC= C / Y$ (*Marginal Propensity to consume*) adalah antara nol dan satu, dan pula besarnya perubahan konsumsi selalu di atas 50% akan tetapi tetap tidak sampai 100% ($0,5 > MPC < 1$).

2. Rata-rata kecenderungan mengkonsumsi $=APC= C / Y$ (*Average Propensity to consume*) akan turun apabila pendapatan naik, alasannya sederhana saja, karena peningkatan pendapatan selalu lebih besar dari peningkatan konsumsi, sehingga pada setiap naiknya pendapatan pastilah akan memperbesar tabungan. Dengan demikian dapat dibuatkan satu pernyataan lagi bahwa setiap terjadi peningkatan pendapatan maka pastilah rata-rata kecenderungan menabung akan semakin tinggi.
3. Bahwa pendapatan adalah merupakan determinan (faktor penentu utama) dari konsumsi. Faktor-faktor lain dianggap tidak berarti. (Putong, 2010)

Secara teori, konsumsi beras sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan. Dan kenyataan menunjukkan semakin dekat kelompok penduduk ke level pendapatan dengan angka di atas rata-rata, maka tingkat konsumsi terhadap beras akan semakin menurun dan menu makanannya akan semakin terdiversifikasi (Sihombing, 2010).

Dalam hukum Engel dikemukakan tentang kaitan antara tingkat pendapatan dengan konsumsi. Hukum ini menyatakan bahwa rumah tangga berpendapatan rendah akan mengeluarkan sebagian besar

pendapatannya untuk membeli konsumsi pokok. Sebaliknya, rumahtangga yang berpendapatan tinggi hanya akan membelanjakan sebagian kecil saja dari total pengeluaran untuk kebutuhan pokok.

Penelitian Engel melahirkan empat butir kesimpulan, yang kemudian dikenal dengan hukum Engel. Ke empat butir kesimpulannya yang dirumuskan tersebut adalah :

1. Jika Pendapatan meningkat, maka persentasi pengeluaran untuk konsumsi pangan semakin kecil.
2. Persentase pengeluaran untuk konsumsi pakaian relatif tetap dan tidak tergantung pada tingkat pendapatan.
3. Persentase pengeluaran konsumsi untuk pengeluaran rumah relatif tetap dan tidak tergantung pada tingkat pendapatan.
4. Jika pendapatan meningkat, maka persentase pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan, rekreasi, barang mewah, dan tabungan semakin meningkat.

2.2.8 Kurs Valuta Asing

Pengertian Valuta Asing (valas) atau *foreign exchange (forex)* ataupun *foreign currency* adalah mata uang asing yang difungsikan sebagai alat pembayaran untuk membiayai transaksi ekonomi keuangan internasional dan juga mempunyai catatan kurs resmi pada bank sentral (Hady, Hamdy, 2007). Mata uang yang sering digunakan sebagai alat pembayaran dalam transaksi ekonomi keuangan internasional disebut

dengan *hard currency*, yaitu mata uang yang berasal dari negara maju dan nilainya relatif stabil serta kadang mengalami apresiasi atau kenaikan nilai dibanding mata uang dari negara lainnya. Sebaliknya mata uang yang berasal dari negara berkembang atau negara dunia ketiga jarang digunakan sebagai alat pembayaran antar negara karena nilainya relatif tidak stabil dan kadang mengalami depresiasi atau penurunan nilai, mata uang tersebut sering disebut dengan *soft currency*. *Hard currency* berasal dari negara-negara maju seperti Dollar-Amerika serikat (USD), Yen-Jepang (JPY), Euro (EUR), Poundsterling-Inggris (GBP), Dollar-Canada (CAD), Swiss-Franc (CHF), Dollar-Australia (AUD), dan lainlain. Sedangkan *soft currency* pada umumnya berasal dari negara berkembang seperti Rupiah-Indonesia (IDR), Bath-Thailand (THB), Peso-Philipina (PHP), Rupee-India (INR), dan lain sebagainya.

Dewasa ini ada ratusan mata uang yang digunakan di puluhan negara di dunia. Dalam praktek perdagangan valuta asing, mata uang dari berbagai negara ini telah ditentukan kodenya oleh suatu badan internasional yaitu *International Organisation for Standardization* yang sering disebut dengan ISO. Dalam *ISO code* ini biasanya mata uang suatu negara hanya diberi kode dengan tiga huruf, dimana dua digit pertama adalah nama negara dan satu digit terakhir (digit ketiga) adalah nama mata uang negara yang bersangkutan, misalkan pada contoh diatas adalah IDR dimana dua digit pertama menyatakan singkatan nama negara Indonesia dan digit ketiga merupakan inisial dari Rupiah.

Disamping penamaan mata uang yang resmi seperti disebutkan sebelumnya, para praktisi valas juga mempunyai penamaan mata uang penting lainnya dengan nama yang khas misalnya Swiss-Franc (CHF) disebut dengan *swissie*, Dollar-Selandia Baru (NZD) dengan nama *kiwi*, Dollar-Australia (AUD) dengan nama *aussie*, Poundsterling-Inggris (GBP) dengan nama *cable*. Nilai tukar valas ini selalu berubah-ubah setiap waktu. Pergerakan nilai tukar valas atau (*rate valas*) ini banyak hal yang mendasarinya, diantaranya adalah :

- Devaluasi/Depresiasi dan Revaluasi/Apresiasi

Devaluasi dan depresiasi adalah penurunan nilai tukar mata uang negara tertentu terhadap nilai mata uang negara lain, dimana depresiasi penurunannya tidak terlalu besar dan bersifat sementara sedangkan devaluasi penurunannya besar dan biasanya diumumkan secara resmi oleh pemerintah negara yang bersangkutan, begitu pula sebaliknya.

- Nilai nominal dan nilai intrinsik mata uang

Nilai yang tertera pada mata uang disebut nilai nominal / nilai ekstrinsik, sedangkan nilai intrinsik adalah nilai yang terkandung dalam mata uang itu sendiri, misalnya bahan yang digunakan untuk membuat mata uang itu (kertas, tinta, ongkos pembuatan, dan lain lain).

- Neraca Pembayaran (*Balance of Payment*)

Balance of Payment (BOP) ini dapat diartikan sebagai laporan keuangan dari suatu negara yang menggambarkan aliran kas masuk dan keluar dari atau ke negara lain selama periode satu tahun. Dalam hal transaksinya BOP ini dapat dibedakan menjadi 2 yaitu transaksi yaitu transaksi kredit yang menimbulkan kewajiban untuk membayar, misalnya transaksi impor, sedangkan transaksi debit yang menimbulkan arus uang masuk atau hak penerimaan uang, misalnya, transaksi ekspor.

- Cadangan Devisa

Cadangan devisa ini dapat diartikan sebagai total dana dari suatu negara, baik itu berupa uang, aset likuid atau fasilitas lainnya dalam bentuk mata uang asing yang dimiliki oleh bank sentral suatu negara.

- Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi dapat diartikan sebagai tingkat kenaikan harga barang konsumsi yang terjadi pada kurun waktu tertentu, biasanya dinyatakan dalam persen per tahun.

- Suku Bunga Nominal

Suku bunga nominal adalah suku bunga yang berlaku di suatu negara sebelum dikurangi tingkat inflasi.

- Suku Bunga Riil

Suku bunga riil adalah suku bunga yang berlaku di suatu negara setelah dikurangi dengan tingkat inflasi negara itu.

2.2.9 Harga Beras

Permintaan pembeli (konsumen) terhadap suatu komoditas serta menerangkan hubungan antara jumlah yang diminta dengan harga, yang selanjutnya menjelaskan pembentukan kurva permintaan. Permintaan sendiri diartikan sebagai jumlah barang dan jasa yang diminta pada berbagai tingkat harga dalam waktu tertentu (Anonimous, 2013).

Menurut Schiffman dan Kanuk dalam Anonimous (2013) tentang Pola Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga menyatakan bahwa perilaku konsumen mengandung arti semua aktivitas individu dalam memperoleh dan menggunakan komoditas termasuk pengambilan keputusan yang meliputi aktivitas tersebut. Perilaku mengkonsumsi beras rumah tangga merupakan bagian dari perilaku ibu rumah tangga dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukannya. Perilaku konsumen adalah tindakan yang langsung terlibat dalam mendapatkan, mengkonsumsi, dan menghabiskan produk dan jasa, termasuk proses keputusan yang mendahului dan menyusuli tindakan tersebut. Perilaku konsumen merupakan perilaku yang ditunjukkan dalam mencari, membeli, menggunakan, menilai dan menentukan produk, jasa, dan gagasan .

Fungsi permintaan Marshallian mempunyai properti homogen derajat nol terhadap P dan M, atau $X_i = X_i M(tP_i, tM) = X_i = X_i M(p_i, M)$. Homogen derajat nol ini mempunyai arti bahwa bila harga barang P_i dan M berubah dengan tingkat yang sama sebesar t, maka permintaan

barang Xi tidak berubah. Dari fungsi permintaan tersebut dalam dilihat bahwa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya jika kenaikan harga beras sama meningkat dengan pendapatan rumah tangga maka konsumsi atau keputusan pengalihan merek kepada beras yang lebih murah tidak akan terjadi.

2.2.10 Hubungan Antara Impor Beras Dengan Produksi Beras, Konsumsi

Beras dan Kurs Valuta Asing

1. Hubungan antara Impor Beras dengan Produksi Beras

Impor terjadi apabila produksi tidak mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Suatu negara melakukan impor karena mengalami kekurangan atau kegagalan dalam berproduksi, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk (Atmadji, 2004). Semakin tinggi produksi maka impor akan semakin berkurang begitu juga sebaliknya.

2. Hubungan antara Impor Beras dengan Konsumsi Beras

Konsumsi merupakan kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh setiap individu. Konsumsi tidak terpenuhi dengan produksi dalam negeri maka cenderung akan melakukan impor. Menurut Lindert (2003), impor mengikuti pengeluaran nyata secara keseluruhan atau penyerapan dalam perekonomian, semakin banyak berbelanja barang dan jasa maka terdapat kecenderungan untuk berbelanja dari luar negeri (impor).

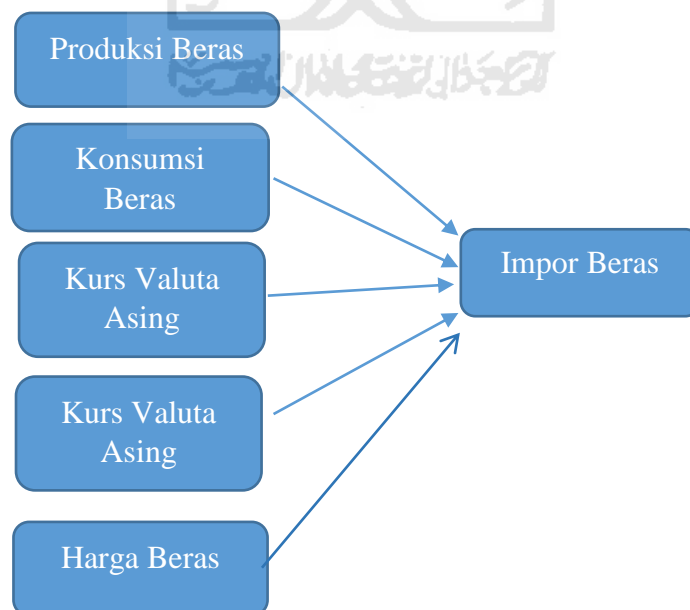
3. Hubungan antara Impor Beras dengan Kurs Valuta Asing

Kurs digunakan untuk mengkonversi harga mata uang asing ke mata uang domestik, hal ini sangat penting untuk bisnis internasional dan pengambilan keputusan. Perbedaan harga relatif menentukan aliran produk dalam perdagangan (Fidan, 2006). Menurut penelitian yang dilakukan Darwanto (2007) menyatakan bahwa, depresiasi rupiah akan menyebabkan harga barang domestik lebih kompetitif dibandingkan produk luar negeri.

4. Hubungan antara Impor Beras dengan Harga Beras

Harga digunakan untuk menentukan nilai dari barang yang diminta. Hubungan antara ini sesuai dengan kurva permintaan. Dimana ketika harga naik maka permintaan turun begitu juga sebaliknya,

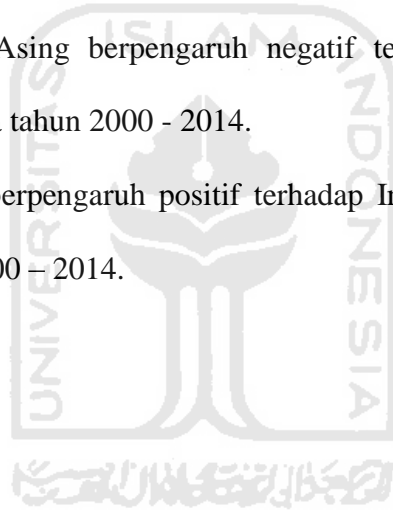
2.3 Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Berdasarkan pada masalah pokok yang telah dikemukakan sebagai dasar untuk menganalisis, berikut ini adalah hipotesis sebagai jawaban sementara yang selanjutnya akan diuji sebagai berikut :

1. Produksi Beras berpengaruh negatif terhadap Impor Beras di Indonesia pada tahun 2000 - 2014.
2. Konsumsi Beras berpengaruh positif terhadap Impor Beras di Indonesia pada tahun 2000 - 2014.
3. Kurs Valuta Asing berpengaruh negatif terhadap Impor Beras di Indonesia pada tahun 2000 - 2014.
4. Harga Beras berpengaruh positif terhadap Impor Beras di Indonesia pada tahun 2000 – 2014.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Agus Widarjono (2009) data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua, biasanya data ini sudah siap pakai dan memang dipublikasikan untuk diketahui masyarakat. Publikasi data sekunder bisa dalam bentuk laporan keuangan bulanan, laporan keuangan tahunan, laporan perkembangan, laporan manajemen, penyediaan data oleh lembaga tertentu seperti Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik ataupun publikasi dalam bentuk buku dan lain-lain.

Tipe data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtut waktu (time series). Data time series adalah sekumpulan data dalam rentang waktu tertentu dan dikumpulkan dalam interval waktu tertentu. Penelitian dengan jenis data seperti ini memerlukan beberapa pengujian khusus agar regresi berhasil sempurna, seperti uji stasioner, error correction model, dan uji kointegrasi. sumber data yang diperoleh penulis berasal dari Badan Pusat Statistik yang berupa laporan impor beras, produksi beras, konsumsi beras, dan kurs valuta asing dari tahun 2000 sampai dengan 2014 yang sudah dipublikasikan disitus resmi badan pusat statistik yaitu www.bps.go.id. Pengumpulan data yang dilakukan pada

penelitian ini dimaksud untuk memperoleh data-data yang relevan, akurat yang bisa dipercaya. Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode data survei yaitu yaitu dengan cara mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen atau data-data yang ada di buku, dan sumber lainnya (library research). Data sekunder yang digunakan dalam variabel dependen adalah impor beras, sementara untuk variabel independennya yaitu produksi beras, konsumsi beras, kurs valuta asing dan harga beras.

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan dikategorikan dalam dua macam yaitu variabel dependen dan variabel independen.

3.2.1 Variabel dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah impor beras di indonesia, impor beras diartikan keseluruhan volume impor beras Indonesia untuk keperluan konsumsi masyarakat periode 2000-2014 yang dinyatakan dalam ton.

3.2.2 Variabel independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel–variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independennya antara lain :

1. Produksi Beras adalah Produksi beras adalah produksi beras nasional dalam penelitian ini adalah dilihat dari sisipenawaran terhadap komoditi beras nasional dalam kurun waktu tahun 2000-2014 dan dinyatakan dalam satuan ton.
2. Komsumsi beras adalah konsumsi masyarakat Indonesia terhadap komoditi beras tahun 2000-2014 dan diukur dalam satuan ton.
3. Kurs Valuta Asing adalah kurs tengah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia tahun 2000-2014. Kurs dollar ini dinyatakan dalam satuan Rp/1US\$.
4. Harga Beras adalah harga beras nasional yang ditetapkan oleh pemerintah. Harga beras ini dinyatakan dalam satuan rupiah.

3.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif, yaitu mendeskripsikan suatu permasalahan dengan menganalisis data dan hal – hal yang berhubungan dengan angka – angka atau rumus – rumus perhitungan yang digunakan untuk menganalisis masalah yang sedang diteliti.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Error Correction Model. Error Correction Model pada penelitian ini digunakan untuk mengatasi masalah data yang tidak stasioner, data yang tidak stasioner sering ditemukan pada data time series.

Persamaan umum model regresi yang menggunakan metode *error correction model* adalah sebagai berikut :

$$\Delta \log Y = \beta_0 + \beta_1 \Delta \log X1_t + \beta_2 \Delta \log X2_t + \beta_3 \Delta \log X3_t + \beta_4 \Delta \log X4_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

Y	= Impor Beras
β_0	= Konstanta
$\beta_0 - \beta_0$	= Koefisien (estimator) masing – masing variabel independen
X1	= Produksi Beras
X2	= Konsumsi Beras
X3	= Kurs Valuta Asing
X4	= Harga Beras

3.3.1 Uji Deteksi Stasionaritas: Uji Akar Unit

Untuk menguji stasioneritas data pada penelitian ini menggunakan metode uji akar unit (unit root test) Augmented Dicky-Fuller (ADF) bisa digunakan untuk menguji stasioneritas data time series pada tingkat level, diferensiasi tingkat pertama atau diferensiasi tingkat kedua. Selain itu bisa juga memilih model uji persamaanya yaitu intersep, trend, ataupun kombinasi keduanya, dan dapat menentukan menyesuaikan panjang kelambananya

Langkah-langkah yang digunakan untuk melihat apakah data stasioner atau tidak yaitu dengan cara membandingkan antara nilai statistik ADF dengan nilai kritis ADF. Apabila nilai ADF lebih besar dari nilai kritisnya maka data tersebut stasioner dan jika nilai ADF lebih kecil dari nilai kritisnya maka data tersebut tidak stasioner. Data yang tidak stasioner tersebut dapat dijadikan data stasioner dengan cara uji stasioneritas pada tingkat deferensi data atau uji derajat integrasi. Uji ini dilakukan untuk mengetahui pada derajat integrasi berapakah data tersebut stasioner (unit root test) (Widarjono, 2013)

3.3.2 Kointegrasi

Jika data mengandung unsur akar unit atau dengan kata lain tidak stasioner, namun kombinasi linier kedua variabel mungkin saja stasioner. Secara umum bisa dikatakan bahwa jika data time series Y dan X tidak stasioner pada tingkat level tetapi menjadi stasioner pada diferensi (difference) yang sama yaitu Y adalah $I(d)$ dan X adalah $I(d)$ dimana d tingkat diferensi yang sama maka data tersebut terkointegrasi yang berarti mempunyai hubungan jangka panjang. Dengan kata lain uji kointegrasi hanya bisa dilakukan ketika data yang digunakan dalam penelitian berintegrasi pada derajat yang sama (Widarjono, 2013)

Terdapat beberapa metode Uji kointegrasi, diantaranya yaitu uji kointegrasi Engle-Granger (EG); uji Cointegrating Regression Durbin Watson (CRDW), dan uji Kointegrasi yang dikembangkan oleh

Johansen. Uji kointegrasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kointegrasi Johansen.

Uji kointegrasi hanya dapat dilakukan ketika data yang digunakan dalam penelitian stasioner pada derajat yang sama. Pada saat variabel data yang digunakan stasioner pada diferensi yang sama maka variabel data tersebut adalah terkointegrasi. Pada hasil kointegrasi yang menggunakan aplikasi software Eviews Eviews sudah dilengkapi dengan keterangan ada atau tidaknya kointegrasi pada sejumlah variabel, sehingga dengan hanya melihat keterangan tersebut, ada atau tidaknya kointegrasi pada sejumlah variabel bisa diketahui.

Selain dilihat dari data yang tertera di Eviews ada atau tidaknya kointegrasi juga bisa didasarkan pada probabilitas hasil uji kointegrasi Johansen. Pengambilan keputusannya sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka ada kointegrasi pada variabel tersebut.
2. Jika nilai probabilitas lebih besar dari pada 0,05 maka tidak ada kointegrasi pada variabel tersebut.

3.3.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji Statistik t dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh satu variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Kalau ada, apakah pengaruhnya positif atau negatif. Ada dua cara yang bisa digunakan, pertama yaitu dengan membandingkan t tabel

dan t hitung. T tabel diperoleh dari tabel sedangkan nilai t hitung diperoleh dari formulasi berikut :

$$t = \frac{\hat{\beta}_k - \beta_k}{\text{Se}(\hat{\beta}_k)} \sim t_{n-k}$$

Dan yang kedua bisa dengan membandingkan nilai probabilitas dan alfa 0.05 ($\alpha=5\%$). Selain itu juga dengan melihat koefisien variabel independennya apakah negatif atau positif.

Pengambilan keputusan ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap probabilitas adalah :

1. Apabila probabilitas variabel independen lebih kecil dari 0.05 maka secara individu variabel tersebut mempunyai pengaruh terhadap pengangguran di Indonesia.
2. Apabila probabilitas variabel independen lebih besar dari 0.05 maka secara individu variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia.

3.3.4 Error Corection Model (ECM)

Error Correction Model (ECM) merupakan model yang tepat bagi data *time series* yang tidak stasioner dan menjadikan data menjadi stasioner. Data yang tidak stasioner seringkali menunjukkan hubungan ketidakseimbangan dalam jangka pendek, tetapi ada kecenderungan

terjadinya hubungan keseimbangan dalam jangka panjang (Widarjono, 2013).

Persamaan umum model regresi yang menggunakan *metode error correction model* adalah sebagai berikut :

$$\Delta \log Y = \beta_0 + \beta_1 \Delta \log X_1 + \beta_2 \Delta \log X_2 + \beta_3 \Delta \log X_3 + \beta_4 \Delta \log X_4 + \beta_5 ECT_t + \mu_t$$

Y = Impor Beras

β_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien (estimator) masing-masing variabel independen

X1 = Produksi Beras

X2 = Konsumsi Beras

X3 = Kurs Valuta Asing

X4 = Harga Beras

Δ (delta) = difference

ECT = *error correction term*

3.3.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini digunakan untuk mengetahui hasil regresi dengan metode OLS agar dapat menghasilkan estimator yang BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) yaitu dengan menggunakan uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi, sehingga tidak ada gangguan dalam OLS seperti masalah normalitas, masalah heteroskedastisitas dan

masalah autokorelasi sehingga uji t dan uji F menjadi valid. Uji asumsi OLS digunakan untuk memperoleh hasil regresi yang baik dan efisien, yang sesuai dengan Kriteria BLUE.

1. Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlain waktu. Autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Sedangkan salah satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan variabel gangguan adalah tidak adanya hubungan antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan yang lain (Widarjono, 2013).

Pada penelitian ini menggunakan uji autokorelasi dengan metode Breusch-Godfrey untuk mengetahui ada tidaknya masalah autokorelasi. Caranya dengan menggunakan uji LM (Lagrange Multiplier) yang dikembangkan oleh Breusch dan Godfrey yaitu dengan membandingkan *chi-squares* (χ^2) hitung dengan nilai *chi-squares* (χ^2) tabel atau kritis pada tingkat different (α) tertentu. Jika nilai *chi-squares* (χ^2) hitung lebih besar dari nilai *chi-squares* (χ^2) tabel atau kritis pada tingkat different (α) tertentu maka hasilnya menolak H_0 yaitu adanya masalah autokorelasi.

Keputusan ada tidaknya masalah autokorelasi juga sangat tergantung dari kelambanan yang kita pilih. Untuk memilih

panjangnya *lag* residual yang tepat kita bisa menggunakan kriteria yang dikemukakan oleh Akaike dan Schwarz. Berdasarkan kriteria ini, panjangnya *lag* yang dipilih adalah ketika nilai kriteria Akaike dan Schwarz paling kecil (Widarjono, 2013).

2. Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini menggunakan uji heteroskedastisitas dengan metode Breusch-Pagan-Godfrey. Heteroskedastisitas merupakan masalah dari variabel gangguan yang mempunyai varian tidak konstan, sehingga dengan adanya heteroskedastisitas menyebabkan estimator tidak lagi mempunyai varian yang minimum yaitu estimator masih tidak bias dan masih linier. Jadi dengan adanya heteroskedastisitas, estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang BLUE (Widarjono, 2013).

Hipotesis nol atau tidak signifikan dalam uji ini adalah tidak ada masalah heteroskedastisitas. Uji White didasarkan pada jumlah sampel (n) dikalikan dengan R^2 yang akan mengikuti distribusi *chi-squares* (χ^2) dengan *degree of freedom* sebanyak variabel independen tidak termasuk konstanta dalam regresi *auxiliary*. Jika nilai *chi-squares* (χ^2) hitung yaitu nR^2 lebih besar dari nilai χ^2 tabel atau kritis dengan derajat kepercayaan (different) tertentu (α) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika *chi-squares* (χ^2) hitung lebih kecil dari nilai *chi-squares* (χ^2) tabel atau

kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas atau dilihat dengan nilai probabilitas $\text{obs}^*R\text{-squared}$ lebih besar dari 0,05 ($\alpha=5\%$) maka tidak ada masalah heteroskedastisitas .(Widarjono, 2013).

3. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model penelitian, variabel dependen dan independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak model yang baik adalah berdistribusi normal atau mendekati normal. dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk uji normalitas adalah dengan histogram residual. Jika histogram menyerupai grafik distribusi normal maka dapat dikatakan residual memiliki distribusi normal, jika grafik distribusi normal tersebut dibagi dua maka akan mempunyai bagian yang sama. Dapat juga dengan membandingkan nilai probabilitas lebih besar dari alfa maka model tersebut didistribusikan secara normal.

Keputusan untuk mengetahui normal atau tidak suatu model regresi antara lain:

1. Apabila nilai probabilitas *chi-squares* > nilai derajat kepercayaan tertentu (α) maka menerima H_0 . Artinya model tersebut berdistribusi normal.

2. Apabila nilai probabilitas *chi-squares* < nilai derajat kepercayaan tertentu (α) maka menolak H_0 . Artinya model tersebut tidak berdistribusi normal.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Diskripsi Data Penelitian

Skripsi ini meneliti mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Impor Beras di Indonesia tahun 2000-2014 dengan model *error correction model*. Data yang digunakan dalam analisis ini merupakan data sekunder deret waktu (*time series*) yang berbentuk data tahunan periode tahun 2000 sampai dengan 2014. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Produksi Beras (X1), Konsumsi Beras(X2), Kurs Valuta Asing (X3), dan Harga Beras (X4).

4.2 Hasil dan Analisis

Penelitian ini menggunakan model ECM. Analisis Model ECM digunakan untuk melihat pengaruh jangka pendek maupun jangka panjang variabel produksi beras, konsumsi beras, dan kurs valuta asing terhadap impor beras di Indonesia. Untuk mengetahui model yang digunakan dapat diketahui dengan beberapa uji.

4.2.1 Uji Stasioneritas Data: Uji Akar Unit

Untuk menguji stasioneritas data pada penelitian ini, penulis menggunakan metode yang banyak digunakan oleh ahli ekonometrika yaitu metode Uji Akar Unit Augmented Dicky-Fuller.

Pada tahap ini langkah pertama yang harus dilakukan adalah menguji akar - akar unit yang bertujuan untuk mengetahui derajat integrasi data yang digunakan tersebut. Pada penelitian ini, uji akar unit yang digunakan adalah uji akar unit yang telah dikembangkan oleh Dickey-Fuller. Untuk uji akar unit dan derajat integrasi, jika nilai t-statistik ADF melebihi atau lebih besar dari pada nilai yang tertera pada *critical value* maka kita menolak hipotesis nol adanya akar unit sehingga data yang diamati dianggap stationer. Sebaliknya jika nilai t-statistik ADF kurang dari atau lebih kecil dari nilai yang tertera pada *critical value* maka data yang diamati masih belum stationer sehingga perlu diuji akar unit ketika data tersebut didiferensikan. Atau data dikatakan stasioner ketika nilai T-statistik lebih besar dari nilai *test critical value* begitupun sebaliknya.

Tabel 4.1
Hasil Pengujian Akar Unit

NO	Variabel	ADF T- Statistik Level Data	critical value ($\alpha = 5\%$)	ADF T- Statistik first Difference	critical value ($\alpha = 5\%$)
1	IMPOR	-5.14279	-3.098896	-5.210300	3.144920
2	PRODUKSI	0.391888	-3.098896	-3.240700	3.119910
3	KONSUMSI	0.400693	-3.098896	-3.284252	3.119910
4	KURS	-2.701103	-3.119910	-3.674698	3.144920
5	HARGA	0.491909	-3.175352	-3.680978	3.320969

Berdasarkan dari hasil pengujian akar unit yang dikembangkan oleh Dickey-Fuller, diketahui bahwa semua variabel tidak stasioner pada level. Untuk itu uji *unit root* dilanjutkan pada level *first difference* (level 1). Berdasarkan tabel diatas setelah dilakukan uji stasioneritas data, didapatkan hasil dan kesimpulan bahwa semua data pada penelitian tidak stasioner pada level dan stasioner pada diferensiasi tingkat pertama, terbukti dari nilai t-statistik yang lebih kecil dari nilai critical value dengan $\alpha = 5\%$ sehingga tidak stasioner pada tingkat level. Namun stasioner pada diferensiasi tingkat pertama dimana nilai t-statistik lebih besar dari nilai critical value dengan $\alpha = 5\%$. Kemudian selanjutnya data tersebut dapat diuji dengan kointegrasi.

4.2.2 Uji Kointegrasi

Syarat bahwa untuk memenuhi kriteria bahwa diantara variabel - variabel yang diteliti terkointegrasi adalah dengan melihat perilaku residual dari regresi persamaan yang digunakan, yaitu residualnya harus stasioner. Hasil stasioner terhadap residual adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2
Hasil Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: ECT01 has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.645194	0.0204
Test critical values:		
1% level	-4.057910	
5% level	-3.119910	
10% level	-2.701103	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 13

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(ECT01)
Method: Least Squares
Date: 02/20/17 Time: 00:21
Sample (adjusted): 2002 2014
Included observations: 13 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ECT01(-1)	-1.428672	0.391933	-3.645194	0.0045
D(ECT01(-1))	0.376313	0.274985	1.368485	0.2011
C	-59856.22	182092.3	-0.328714	0.7492
R-squared	0.623887	Mean dependent var		-49602.30
Adjusted R-squared	0.548664	S.D. dependent var		976833.9
S.E. of regression	656251.9	Akaike info criterion		29.82565
Sum squared resid	4.31E+12	Schwarz criterion		29.95602
Log likelihood	-190.8667	Hannan-Quinn criter.		29.79885
F-statistic	8.293872	Durbin-Watson stat		1.597828
Prob(F-statistic)	0.007526			

Setelah dilakukan pengujian DF untuk menguji residual yang dihasilkan, didapatkan bahwa residual stasioner pada data level yang terlihat dari nilai t-statistik yang signifikan pada nilai kritis 5% (Prob 0.0204). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data tersebut terkointegrasi.

4.2.3 Error Correction Model (ECM)

Uji stasioneritas data dan uji kointegrasi telah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa data penelitian tidak stasioner pada level dan stasioner pada diferensiasi tingkat pertama serta beberapa variabel terkointegrasi, adanya kointegrasi tersebut berarti ada hubungan atau keseimbangan jangka panjang pada variabel tersebut. Dalam jangka pendek mungkin saja terdapat ketidakseimbangan, maka untuk metode selanjutnya menggunakan metode ECM. Metode ECM yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode ECM yang dipopulerkan oleh Engle-Granger. Pertama yaitu dengan melakukan regresi persamaan jangka panjang hasilnya adalah sebagai berikut :

A. Analisi Jangka Panjang

Tabel 4.3

Hasil Regresi ECM Jangka Panjang

Dependent Variable: IMPOR
Method: Least Squares
Date: 02/20/17 Time: 00:24
Sample: 2000 2014
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8320115.	6110765.	1.361550	0.2032
PRODUKSI	-27.44857	5.810662	-4.723828	0.0008
KONSUMSI	43.62010	9.251690	4.714825	0.0008
KURS	-443.4691	269.5270	-1.645361	0.1309
HARGA	373.7246	465.6919	0.802515	0.4409
R-squared	0.716481	Mean dependent var		1261629.
Adjusted R-squared	0.603073	S.D. dependent var		1216641.
S.E. of regression	766509.2	Akaike info criterion		30.19828
Sum squared resid	5.88E+12	Schwarz criterion		30.43430
Log likelihood	-221.4871	Hannan-Quinn criter.		30.19577
F-statistic	6.317752	Durbin-Watson stat		2.073168

Persamaan dibawah ini merupakan hasil estimasi jangka panjang dalam penelitian:

$$\text{IMPOR} = 8320115 - 27.44857\text{PRODUKSI} + 43.62010\text{KONSUMSI} - 443.4691\text{KURS} + 373.7246$$

$$t = (1.361550) (-4.723828) (4.714825) (-1.645361) (0.802515)$$

berdasarkan penjelasan variabel dari tabel hasil regresi jangka panjang adalah sebagai berikut :

- Variabel PRODUKSI dengan nilai t-statistik sebesar 4.723828, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel PRODUKSI memiliki koefisien bertanda negatif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n-k$ ($df = 15 - 5 = 10$) yaitu sebesar 1.812, dapat dilihat bahwa t-statistik (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ($4.723828 > 1.812$) maka menolak H_0 . Artinya dalam jangka panjang PRODUKSI berpengaruh negatif terhadap IMPOR BERAS di Indonesia.
- Variabel KONSUMSI dengan nilai t-statistik sebesar 4.714825, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel KONSUMSI memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n-k$ ($df = 15 - 5 = 10$) yaitu

sebesar 1.812, dapat dilihat bahwa t-statistik (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ($4.714825 > 1.812$) maka menolak H_0 . Artinya dalam jangka panjang KONSUMSI berpengaruh positif terhadap IMPOR BERAS di Indonesia.

- Variabel KURS dengan nilai t-statistik sebesar 1.645361, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel KURS memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n-k$ ($df = 15 - 5 = 10$) yaitu sebesar 1.812, dapat dilihat bahwa t-statistik (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ($1.645361 < 1.812$) maka menerima H_0 . Artinya dalam jangka panjang KURS tidak berpengaruh terhadap IMPOR BERAS di Indonesia.
- Variabel HARGA dengan nilai t-statistik sebesar 0.802515, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel HARGA memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n-k$ ($df = 15 - 5 = 10$) yaitu sebesar 1.812, dapat dilihat bahwa t-statistik (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ($0.802515 < 1.812$) maka menerima H_0 . Artinya dalam jangka panjang HARGA tidak berpengaruh terhadap IMPOR BERAS di Indonesia.

B. Analisis Jangka Pendek

Tabel 4.4

Hasil Regresi ECM Jangka Pendek

Dependent Variable: D(IMPOR)

Method: Least Squares

Date: 02/20/17 Time: 00:32

Sample (adjusted): 2001 2014

Included observations: 14 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	276198.1	346708.5	0.796629	0.4487
D(PRODUKSI)	-26.21294	6.024383	-4.351140	0.0024
D(KONSUMSI)	41.52471	9.508578	4.367079	0.0024
D(KURS)	-207.2247	206.2204	-1.004870	0.3444
D(HARGA)	-152.9166	509.8394	-0.299931	0.7719
ECT01(-1)	-1.102502	0.290605	-3.793818	0.0053
R-squared	0.845176	Mean dependent var		-279088.1
Adjusted R-squared	0.748412	S.D. dependent var		1354378.
S.E. of regression	679337.1	Akaike info criterion		29.99315
Sum squared resid	3.69E+12	Schwarz criterion		30.26703
Log likelihood	-203.9520	Hannan-Quinn criter.		29.96780
F-statistic	8.734337	Durbin-Watson stat		1.681329
Prob(F-statistic)	0.004253			

maan dibawah ini merupakan hasil estimasi jangka pendek dalam penelitian:

$$\Delta \text{IMPOR} = 276198.1 - 26.2194 \Delta \text{PRODUKSI} + 41.52471 \Delta \text{KONSUMSI} - 207.2247 \Delta \text{KURS} - 152.9166 \Delta \text{HARGA} - 1.102502 \text{ECT}01(-1)$$

$$t = (0.796629) (-4.351140) (4.367079) (-1.004870) (-0.299931) (-3.793818)$$

berdasarkan penjelasan variabel dari tabel hasil regresi jangka pendek adalah sebagai berikut :

- Variabel D(PRODUKSI) dengan nilai t-statistik sebesar 4.351140, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel D(PRODUKSI) memiliki koefisien bertanda negatif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n-k$ ($df = 14 - 5 = 9$) yaitu sebesar 1.833, dapat dilihat bahwa t-statistik (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ($4.351140 > 1.833$) maka menolak H_0 . Artinya dalam jangka pendek D(PRODUKSI) berpengaruh negatif terhadap IMPOR BERAS di Indonesia.
- Variabel D(KONSUMSI) dengan nilai t-statistik sebesar 4.367079, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel D(KONSUMSI) memiliki koefisien bertanda negatif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n-k$ ($df = 14 - 5 = 11$) yaitu sebesar 1.812, dapat dilihat bahwa t-statistik (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ($4.367079 > 1.833$) maka menolak H_0 . Artinya dalam jangka pendek D(KONSUMSI) berpengaruh positif terhadap IMPOR BERAS di Indonesia.
- Variabel D(KURS) dengan nilai t-statistik sebesar 1.004870, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel D(KURS) memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t

dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n-k$ ($df = 14 - 5 = 9$) yaitu sebesar 1.812, dapat dilihat bahwa t-statistik (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ($1.004870 < 1.833$) maka menerima H_0 . Artinya dalam jangka pendek D(KURS) tidak berpengaruh terhadap IMPOR BERAS di Indonesia.

- Variabel D(HARGA) dengan nilai t-statistik sebesar 0.299931, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel DHARGA) memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n-k$ ($df = 14 - 5 = 9$) yaitu sebesar 1.833, dapat dilihat bahwa t-statistik (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ($0.299931 < 1.833$) maka menerima H_0 . Artinya dalam jangka pendek D(HARGA) tidak berpengaruh terhadap IMPOR BERAS di Indonesia.

4.2.4 Uji OLS jangka pendek

A. Uji R-Squared

Berdasarkan pada hasil estimasi tabel hasil dari estimasi jangka pendek menghasilkan R^2 sebesar 0.845176 atau 84.5 % artinya variabel independen (Produksi, Konsumsi, dan Kurs Rupiah) mampu menjelaskan variabel dependennya (impor beras) yang sisanya sebesar 17.9 % dijelaskan pada variabel residual dengan model lain yang tidak dimasukkan di dalam model tersebut.

B. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya hubungan atau korelasi antar anggota observasi yang berbeda – beda. Autokorelasi biasa terjadi pada kasus data time series yaitu adanya hubungan atau korelasi antara variabel gangguan (*error term*) periode satu dengan variabel gangguan periode lainnya. Pada penelitian ini uji autokorelasi menggunakan metode Breusch-Godfrey yang lebih umum dikenal dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM).

Tabel 4.5
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.435879	Prob. F(2,6)	0.3093
Obs*R-squared	4.531752	Prob. Chi-Square(2)	0.1037

Berdasarkan Pada tabel P-Value Obs*R-squared = 4.531752 dan nilai probabilitasnya adalah 0.1037 dimana $0.1037 > \alpha 5\%$ (0.05) yang berarti tidak signifikan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat adanya masalah autokorelasi.

C. Uji Heterosdastisitas

Salah satu asumsi penting dalam model OLS adalah varian dari residual yang konstan atau homoskedastisitas. Apabila residual mempunyai varian yang tidak konstan (heteroskedastisitas) maka estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang BLUE (*best linier*

unbiased estimator) tetapi hanya *Linier Unbiased Estimator*.
 Konsekuensinya apabila estimator tidak mempunyai varian yang minimum maka perhitungan standar error tidak bisa dipercaya kebenarannya dan interval estimasi maupun uji hipotesis yang didasarkan pada distribusi t maupun F tidak lagi bisa dipercaya untuk evaluasi hasil regresi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas maka peneliti menggunakan metode *Breusch-Pagan-Godfrey* :

Tabel 4.7
Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

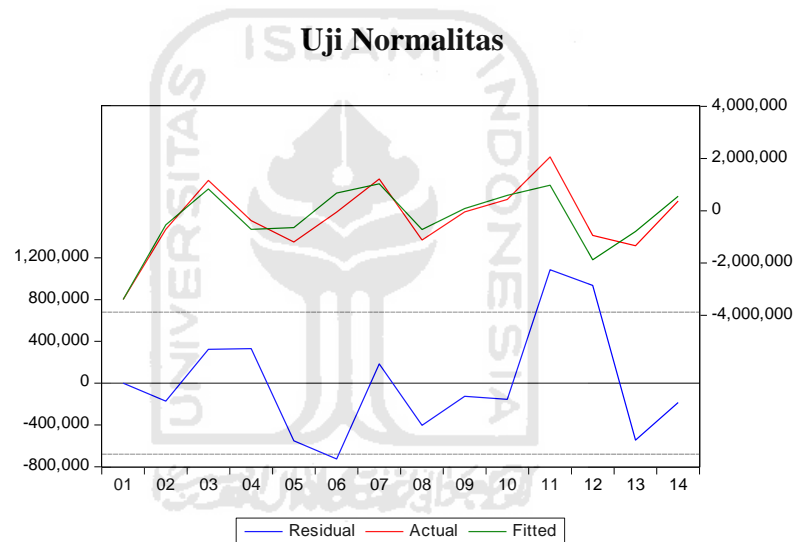
F-statistic	0.949474	Prob. F(5,8)	0.4994
Obs*R-squared	5.213873	Prob. Chi-Square(5)	0.3903
Scaled explained SS	1.474592	Prob. Chi-Square(5)	0.9160

Berdasarkan tabel hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji white-harvey maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Karena nilai Prob Chi-Square sebesar 0.9`60 lebih besar dari $\alpha = 5\%$, maka hasilnya tidak signifikan atau gagal menolak hipotesis nol dan maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

D. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi antara variabel dependen dan independen maupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini menggunakan uji normalitas histogram residual. Berikut adalah hasil dari uji normalitas dengan histogram residual :

Tabel 4.8



Berdasarkan gambar diatas maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah normalitas. karena p-value lebih besar dari 0.1. Jadi kesimpulannya adalah dengan tingkat keyakinan 90%, dapat dikatakan bahwa error term terdistribusi normal.

4.3 Analisis Ekonomi

Analisis ekonomi terhadap hasil penelitian baik jangka panjang maupun jangka pendek diperlukan untuk menjelaskan fenomena dari

setiap variabel apa saja yang mempengaruhi Impor Beras di Indonesia, arti dari koefisien masing – masing variabel dan arah pengaruhnya.

4.3.1 Interpretasi Analisis Pengaruh Produksi Beras Terhadap Impor Beras

Dari hasil regresi didapatkan bahwa variabel produksi beras dalam jangka pendek berpengaruh negatif signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Hubungan antara produksi beras dengan impor beras memiliki hubungan *trade off*, dimana ketika produksi naik maka permintaan terhadap impor beras akan turun. Hasil ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rungkat (2014), bahwa produksi beras berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Sulawesi Utara.

Jika kebutuhan beras di Indonesia telah tercukupi oleh produksi beras yang ada maka dalam hal ini impor beras akan turun. Tingkat permintaan akan beras yang menjadi penyebab dari produksi beras yang tinggi telah tercukupi oleh sektor produksi beras dalam negeri. Maka dari ini bisa disimpulkan nilai impor akan berkurang ketika jumlah produksi akan naik.

Begitu juga dalam jangka panjang, bahwa jumlah produksi berpengaruh negatif terhadap impor beras. Hal ini sama dengan hasil dari jangka pendek. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika produksi naik maka permintaan terhadap impor beras akan turun.

4.3.2 Interpretasi Analisis Pengaruh Konsumsi Beras Terhadap Impor Beras

Dari hasil regresi didapatkan bahwa variabel konsumsi beras dalam jangka pendek berpengaruh positif signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Dimana ketika konsumsi beras naik maka impor akan naik. Hasil ini sesuai dengan teori permintaan. Jika permintaan naik, maka barang yang akan ditawarkan juga akan naik. Jumlah produksi beras yang dipenuhi dalam negeri berkurang maka pemerintah akan melakukan kebijakan impor terhadap beras. Hal ini untuk memenuhi tingkat konsumsi terhadap beras yang semakin meningkat.

Kebijakan impor juga dapat dilakukan untuk menstabilkan harga yang ada di dalam negeri. Dengan ini maka tingkat konsumsi akan beras akan lebih meningkat dilihat dari harga yang akan turun. Maka dari itu alasan dari konsumsi beras berpengaruh positif terhadap impor beras memiliki indikasi lain selain hanya untuk memenuhi konsumsi masyarakat.

Dalam jangka panjang, dilihat dari hasil regresi didapatkan bahwa variabel konsumsi beras juga berpengaruh positif terhadap impor beras. Dilihat dari jangka pendek dan jangka panjang, beras merupakan kebutuhan pangan. Hal ini pasti akan selalu dipenuhi guna melengkapi kebutuhan pangan tersebut.

4.3.3 Interpretasi Analisis Pengaruh Kurs Valuta Asing Terhadap Impor Beras

Dilihat dari hasil didapatkan bahwa kurs valuta asing dalam jangka panjang dan pendek tidak berpengaruh. Hal ini dikarenakan melengkapi kebutuhan pangan merupakan kepentingan utama. Beras yang merupakan salah satu sektor penentu dalam pertumbuhan ekonomi juga bisa menggunakan naik turunnya harga untuk menstabilkan perekonomian. Maka dari kurs valuta asing tidak berpengaruh terhadap impor beras yang dimana manfaatnya untuk melengkapi kebutuhan pangan dan harga di Indonesia.

4.3.3 Interpretasi Analisis Pengaruh Harga Beras Terhadap Impor Beras

Dilihat dari hasil didapatkan bahwa harga beras dalam jangka panjang dan pendek tidak berpengaruh. Hal ini dikarenakan melengkapi kebutuhan pangan merupakan kepentingan utama. Beras yang merupakan salah satu sektor penentu dalam pertumbuhan ekonomi juga bisa menggunakan naik turunnya harga untuk menstabilkan perekonomian. Maka harga beras tidak berpengaruh terhadap impor beras yang dimana manfaatnya untuk melengkapi kebutuhan pangan dan harga di Indonesia.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain sebagai berikut:

1. Dari hasil regresi didapatkan bahwa variabel produksi beras dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Hubungan antara produksi beras dengan impor beras memiliki hubungan *trade off*, dimana ketika produksi naik maka permintaan terhadap impor beras akan turun. Hasil ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rungkat (2014), bahwa produksi beras berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Sulawesi Utara.
2. Dari hasil regresi didapatkan bahwa variabel konsumsi beras dalam jangka pendek berpengaruh positif signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Dimana ketika konsumsi beras naik maka impor akan naik. Hasil ini sesuai dengan teori permintaan. Jika permintaan naik, maka barang yang akan ditawarkan juga akan naik. Jumlah produksi beras yang dipenuhi dalam negeri berkurang maka pemerintah akan melakukan kebijakan impor

terhadap beras. Hal ini untuk memenuhi tingkat konsumsi terhadap beras yang semakin meningkat.

3. Dilihat dari hasil didapatkan bahwa kurs valuta asing dalam jangka panjang dan pendek tidak berpengaruh. Hal ini dikarenakan melengkapi kebutuhan pangan merupakan kepentingan utama. Beras yang merupakan salah satu sektor penentu dalam pertumbuhan ekonomi juga bisa menggunakan naik turunnya harga untuk menstabilkan perekonomian. Maka dari kurs valuta asing tidak berpengaruh terhadap impor beras yang dimana manfaatnya untuk melengkapi kebutuhan pangan dan harga di Indonesia.
4. Dari hasil regresi didapatkan bahwa harga beras dalam jangka panjang dan pendek tidak berpengaruh. Hal ini dikarenakan melengkapi kebutuhan pangan merupakan kepentingan utama. Beras yang merupakan salah satu sektor penentu dalam pertumbuhan ekonomi juga bisa menggunakan naik turunnya harga untuk menstabilkan perekonomian. Maka harga beras tidak berpengaruh terhadap impor beras yang dimana manfaatnya untuk melengkapi kebutuhan pangan dan harga di Indonesia.

5.2 Implikasi

1. Pemerintah harus meningkatkan sektor produksi beras di Indonesia agar kebutuhan akan beras di Indonesia dapat tercukupi. Dengan

kebijakan melakukan perluasan lahan akan meningkatkan produktivitas beras di Indonesia. Dan juga dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

2. Pemerintah harus mencukupi tingkat konsumsi masyarakat terhadap beras. Karena beras merupakan kebutuhan pangan. Pemerintah dapat melelukannya dengan meningkat produktivitas beras tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

Agus Widarjono. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Ketiga. EKONISIA. Yogyakarta.

Agus Widarjono. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya*, Ekonosia, Jakarta.

Anggoro, Rindi. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 2(5) Agustus 2012. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

BPS Indonesia. 2014. *Indonesia Dalam Angka 2010*. Badan Pusat Statistik, Indonesia.

————— 2014. *Indonesia Dalam Angka 2011*. Badan Pusat Statistik, Indonesia.

————— 2014. *Indonesia Dalam Angka 2012*. Badan Pusat Statistik, Indonesia.

————— 2014. *Indonesia Dalam Angka 2012*. Badan Pusat Statistik, Indonesia.

————— 2014. *Indonesia Dalam Angka 2013*. Badan Pusat Statistik, Indonesia.

————— 2014. *Indonesia Dalam Angka 2014*. Badan Pusat Statistik, Indonesia.

Dwipayana, I Kadek Agus. 2012. Pengaruh Harga, Cadangan Devisa, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Impor Beras Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 3(4) Agustus Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Denpasar.

Edward Christanto. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Impor Beras Di Indonesia. *Jurnal JIBEKA*. 7(2) Agustus 2013. Universitas Ma Chung. Malang.

Hady, Hamdy. 2001. *Ekonomi International: Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Kariyasa. 2008. Dampak Tarif Impor Dan kinerja Kebijakan Harga Dasar Serta Implikasinya Terhadap Daya Saing Beras Indonesia Di Pasar Dunia. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. 1(4) Desember 2008. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Rosner, L. Peter Neil McCulloch. 2008. A Note On Rice Production, Consumption and Import Data In Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 44(1) March 81-92
- Rungkat, Desiane Maria. 2014. Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Sulawesi Utara. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Samratulangi. Manado.
- Salsyabilla, Malyda Husna. 2010. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Periode 2000 – 2009. *Jurnal Media Ekonomi*. 18(2) Agustus 2010. Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti.
- Salvatore, Dominick. 1997. *Economic International*. Edisi Kelima, Jilid I. Erlangga. Jakarta.
- Saputra, I Kadek Eka. 2014. Pengaruh Produksi, Konsumsi, Harga Eceran, Inflasi dan Kurs Dollar AS Terhadap Impor Gula Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*. 3(8) Agustus. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Sukirno, S. 2010. *Teori Pengantar Makroekonomi Edisi Ketiga*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tewarse, Isaac Terungwa. 2014. The Impact Of Rice Production, Consumption And Importation In Nigeria: The Political Economy Perspectives. *International Journal of Sustainable Development and World Policy*. 3(4) : 90-99.
- Wiguna, Ida Bagus Wira Satrya. 2014. Pengaruh Cadangan Devisa, Kurs Dollar, PDB dan Inflasi Terhadap Impor Mesin kompresor Dari Cina. *E-Jurnal EP Unud*. 3(5) Maret. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana
- Yoga, Aditya Bangsa. 2013. Pengaruh jumlah Produksi Kedelai Dalam Negeri, Harga Kedelai Dalam Negeri dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Volume Impor Kedelai Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*. 2(3) Maret. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Yulianti, Desyana. 2012. The Influence Of Macroeconomics Indicator To Import Rice In Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Institut Perbanas.

LAMPIRAN

Impor Beras, Produksi Beras, Konsumsi Beras dan Kurs Valuta Asing

TAHUN	IMPOR	PRODUKSI	KONSUMSI	KURS	HARGA
2000	4751398	51898852	32651340	9530	2548
2001	1355666	50460782	31659095	10400	2450
2002	644733	51489694	32304634	8940	2663
2003	1805380	52137604	32711133	8465	2704
2004	1428506	54088468	33935105	9290	2600
2005	236867	54151097	33974398	9900	2981
2006	189617	54454937	34165027	9020	4136
2007	1406848	57157435	35860575	9419	4808
2008	289689	60325925	37848485	10950	5058
2009	250473	64398890	40403864	9400	5274
2010	687582	66469394	41702898	8991	6175
2011	2750476	65756904	41255882	8769	6580
2012	1810372	69056126	43325813	9386	7652
2013	472665	71279709	44720889	10460	7914
2014	844164	70846465	44449072	11200	8192

Hasil Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: ECT01 has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.645194	0.0204
Test critical values:		
1% level	-4.057910	
5% level	-3.119910	
10% level	-2.701103	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.
 Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
 and may not be accurate for a sample size of 13

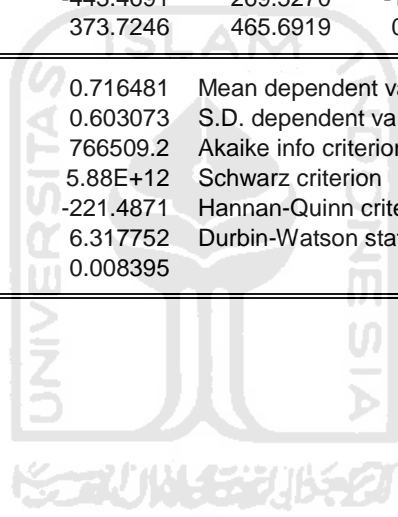
Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(ECT01)
 Method: Least Squares
 Date: 02/20/17 Time: 01:27
 Sample (adjusted): 2002 2014
 Included observations: 13 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ECT01(-1)	-1.428672	0.391933	-3.645194	0.0045
D(ECT01(-1))	0.376313	0.274985	1.368485	0.2011
C	-59856.22	182092.3	-0.328714	0.7492
R-squared	0.623887	Mean dependent var		-49602.30
Adjusted R-squared	0.548664	S.D. dependent var		976833.9
S.E. of regression	656251.9	Akaike info criterion		29.82565
Sum squared resid	4.31E+12	Schwarz criterion		29.95602
Log likelihood	-190.8667	Hannan-Quinn criter.		29.79885
F-statistic	8.293872	Durbin-Watson stat		1.597828
Prob(F-statistic)	0.007526			

Hasil Regresi ECM Jangka Panjang

Dependent Variable: IMPOR
 Method: Least Squares
 Date: 02/20/17 Time: 01:27
 Sample: 2000 2014
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8320115.	6110765.	1.361550	0.2032
PRODUKSI	-27.44857	5.810662	-4.723828	0.0008
KONSUMSI	43.62010	9.251690	4.714825	0.0008
KURS	-443.4691	269.5270	-1.645361	0.1309
HARGA	373.7246	465.6919	0.802515	0.4409
R-squared	0.716481	Mean dependent var		1261629.
Adjusted R-squared	0.603073	S.D. dependent var		1216641.
S.E. of regression	766509.2	Akaike info criterion		30.19828
Sum squared resid	5.88E+12	Schwarz criterion		30.43430
Log likelihood	-221.4871	Hannan-Quinn criter.		30.19577
F-statistic	6.317752	Durbin-Watson stat		2.073168
Prob(F-statistic)	0.008395			



Hasil Regresi ECM Jangka Pendek

Dependent Variable: D(IMPOR)
 Method: Least Squares
 Date: 02/20/17 Time: 01:29
 Sample (adjusted): 2001 2014
 Included observations: 14 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	276198.1	346708.5	0.796629	0.4487
D(PRODUKSI)	-26.21294	6.024383	-4.351140	0.0024
D(KONSUMSI)	41.52471	9.508578	4.367079	0.0024
D(KURS)	-207.2247	206.2204	-1.004870	0.3444
D(HARGA)	-152.9166	509.8394	-0.299931	0.7719
ECT01(-1)	-1.102502	0.290605	-3.793818	0.0053
R-squared	0.845176	Mean dependent var		-279088.1
Adjusted R-squared	0.748412	S.D. dependent var		1354378.
S.E. of regression	679337.1	Akaike info criterion		29.99315
Sum squared resid	3.69E+12	Schwarz criterion		30.26703
Log likelihood	-203.9520	Hannan-Quinn criter.		29.96780
F-statistic	8.734337	Durbin-Watson stat		1.681329
Prob(F-statistic)	0.004253			

